**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Hingga saat ini pembelajaran apresiasi sastra masih dianggap kurang sesuai dengan harapan. Hal itu dilandasi oleh kenyataan bahwa masih banyak siswa yang telah mengikuti pembelajaran apresiasi sastra belum memperlihatkan pada fenomena menggemari karya sastra, mampu mengapresiasi karya sastra, dan mau meghargai karya sastra. Kenyataan tersebut merupakan sebuah kenyataan yang paradoks sebab pembelajaran apresiasi sastra sebenarnya sebuah upaya unutk lebih mendekatkan siswa dengan dunia sastra. Siswa yang telah mengikuti pembelajaran apresiasi sastra diharapkan dapat menggemari, mengapresiasi dan menghargai karya sastra.

Gambaran tersebut memberi indikasi bahwa pembelajaran apresiasi sastra telah keluar dari koridor yang ditetapkan. Kenyataan tersebut di antaranya dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, ketidakmampuan guru dalam mengapresiasi karya sastra dan keidakmampuan guru dalam menyampaikan materi apresiasi sastra.

Penerapan model pembelajaran apresiasi cerita pendek pada penelitian ini diarahkan pada penelaahan struktural, terutama apresiasi terhadap unsur-unsur instrinsik cerita pendek. Unsur intrinsik yang harus digali dari cerita pendek adalah: 1) tema, 2) alur (*plot)*, 3. latar *(setting).* 4 karakter (penokohan), 5)sudut pandang, 6) gaya, 7) dan suasana. Dalam upaya penetapan model ini, para siswa diarahkan pula untuk mengikuti langkah pembelajaran dengan menggunakan

model yang memiliki kesejalanan dengan komponen pendekatan kontekstual dan karakteristik pendekatan keterampilan proses. Model ini memiliki komponen seperti yang terungkap dalam pendekatan kontekstual, yaitu: konstruktivisme *(contructivism)*, menemukan *(inquiry),* bertanya *(questioning),* masyarakat belajar *(learning community)*, pemodelan *(modelling),* refleksi *(reflection)*  dan penilaian yang sebenarnya *(autentic Assesment)*.

1. Kemampuan Siswa dalam Menelusuri Unsur Cerita Pendek

Tujuan kegita, yaitu mengetahui gambaran kemampuan siswa dalam menelusuri unsur struktural atau unsur intrinsik cerita pendek. Untuk mengetahuinya dilaksanakan dengan melakukan perbandingan peolehan skor pretes dan postes. Soal yang dirancang pada kedua tes tersebut mengarah pada tujuh unsur intrinsik cerita pendek yaitu: 1) tema, 2) alur (*plot)*, 3. latar *(setting).* 4 karakter (penokohan), 5)sudut pandang, 6) gaya, 7) dan suasana.

Berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik, diperoleh gambaran bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan perolehan skor. Peningkatan skor paling tinggi dari kelompok eksperimen adalah pada unsur karakter yaitu mencapai 2,9, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada unsur sudut pandang dan suasana yaitu mencapai 0,4. Peningkatan skor paling tinggi pada kelompok kontrol adalah pada unsur alur yaitu mencapai 1,03, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada unsur gaya bahasa yaitu mencapai 0,00. Melihat secara umum, peningkatan skor yang paling tinggi dialami oleh kelompok eksperimen, yaitu mencapai 2,9.

Perbandingan selengkapnya tentang peningkatan perolehan skor berdasarkan unsur intrinsik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut: (1) tema 1,9 : 0,22, (2) alur 2,5 : 0,08, (3) latar 1,1 : 0,47, (4) karakter, 2,9 : 1,03, (5) sudut pandang, 0,4 : 0,6, (6) gaya, 0,7 : 0,0, dan (7) suasana 0,4 : 0,25.

Dengan demikian, mengacu pada data dan hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada umumnya, peningkatan kemampuan apresiasi cerita pendek terjadi dalam kelompok eksperimen. Kelompok ini menggunakan model RAM dalam pembelajarannya.

1. Keefektifan Penggunaan Model RAM

Pada analisis hasil tes yang menggunakan postes dan pretes sebagai dasarnya, diperoleh gambaran bahwa siswa kelompok eksperimen ternyata mengalami peningkatan yang lebih tinggi dalam perolehan skor jika dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Hal itu dapat diketahui dati rentang antara skor rata-rata pretes dan postes dan kedua kelompok tersebut. Skor rata-rata pretes kelompok ekperimen adalah 23,40 dan skor rata-rata postesnya adalah 33,4. Di lain pihak, skor rata-rata pretes kelompok kontrol adalah 23,50 dan skor postesnya adalah 25,6.

Hasil analisis juga menggambarkan bahwa terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada kemampuan apresiasi siswa terhadap unsur intrinsik cerita pendek. Selain itu, data mengungkapkan bahwa kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada siswa kelompok eksperimen setelah dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki tingkat keefektifan yang cukup tinggi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra.

* 1. **Saran**

Berdasarkan proses uji coba, dapat dibuktikan bahwa model RAM telah memperhatikan hasil yang cukup pendek. Keberadaan model RAM ini pun cukup menjanjikan karena prosedur pembelajarannya memiliki kesejalanan dengan pendekatan pengajaran yang direkomendasikan melalui kurikulum untuk digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan kontekstual dan pendekatan keterampilan proses.

Upaya-upaya melakukan uji coba terhadap efektifitas penggunaan model pembelajaran tersebut pada akhirnya menuju muara yang jelas, yaitu menampilkan pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan hakikat apresiasi. Dengan demikian, pada waktu yang akan datang tidak akan pernah terjadi lagi, tempilan pembelajaran apresiasi sastra yang lebih menitikberatkan pada penyajian teori dan sejarah sastra. Dengan kata lain, guru tidak lagi menyuguhkan pembelajaran tahayul sastra. Melalui perubahan tampilan pembelajaran sastra yang lebih mengedepankan hakikat apresiasi tersebut, diharapkan siswa memiliki kemampuan mengapresiasi sastra yang bisa dibanggakan. Mereka dapat memiliki keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta memperlihatkan perubahan watak yang menuju ke arah positif.